

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sains dan teknologi semakin menampakkan kemajuan pesat dan cenderung tidak terkendali, keberhasilan yang bersifat esensial dan fantastis, mendorong manusia untuk selalu melibatkan diri pada hasil yang dicapainya. Pada kehidupan yang serba modern ini, manusia dihadapkan pada dua problem etika, yakni problem ilmu ansich yang didapatkan dari hasil-hasil penemuan manusia secara revolusioner dan problem agama yang selalu mengatur pola dan tingkah laku serta fikiran manusia.

Pertentangan semakin memuncak antara para ilmuan yang saling menyalahkan terhadap metode yang dipergunakan, sehingga sering terjadi kritik atas argumen secara silih berganti, yang menarik perhatian dari kritik-kritik tersebut seperti yang dilontarkan oleh David Hume kepada Discartes tentang pemikiran obyektifitas. Bahkan ilmu pengetahuan dikatakan obyektif apabila relevan dengan realitas, dan tidak ada sangkut pautnya atau terlepas dari keyakinan atau nilai-nilai.¹

Suatu fenomena yang ditangkap dari kehidupan manusia modern, adalah tidak melihat kitab suci sebagai informasi ilmu pengetahuan. Masyarakat pada umumnya mengkhuskan pandangan mereka terhadap penemuan dasariyah, yang difahami melalui realitas alam. Sejalan dengan

¹Haidi Baqir, *Sains Islam suatu Alternatif*, dalam *Ulumul Qur'an I*, Aksara Buana, 1989, hal. 17

kemajuan tersebut, maka Haidir Baqir dalam ulasannya atas buku "*Filsafat Sains menurut Al-Qur'an*" karangan Dr. Mahdi Gulsyani, mengatakan bahwa dampak sains modern secara samar-samar telah merasuk pada pola pikir manusia dan efeknya terhadap perilaku, hal ini disebabkan oleh dominasi rasionalis dan empiris yang merupakan pilar utama metode keilmuan.²

Prof. Dr. Saboe menyajikan suatu penemuan baru yang didukung oleh beberapa orang ahli seperti: Wolfgang Panlin dengan teori **Missing Energi** dan diperkuat oleh Enrico Termi, seorang sarjana atom Italia dan Dr. Raymon Davis Y. dari Brookover National Laab Amerika Serikat, mereka sepakat bahwa adanya missing energi akan melahirkan suatu fenomena baru, bahwa ada suatu partikel belum dapat diketahui, tapi ada, dan merupakan pusat pengendali alam semesta ini. Dan sebagai partikel yang hidup. Dan partikel tersebut mereka namakan Neotrino. Ciri dari pada partikel ini adalah adalah tidak bersifat material (imaterial), karena tidak mempunyai bobot atau bersifat inkorporal. Dari hasil penelitian serta beberapa ujian mereka menyatakan positif. Penemuan ini mengingatkan kita pada Anaxi Mandros tentang teori.

Aperon. Dan oleh Prof. Dr. Saboe berdasarkan ciri-ciri yang ada pada benda tersebut maka beliau berkesimpulan bahwa ini adalah Dzat Allah.³ Karena didasarkan kepada ayat-ayat Allah. Seperti firman Allah dalam surat Fushshilat ayat 53:

أولم يكف بربك أنه على كل شيء شهيد

²Mahdi Gulsyani, *Filsafat Sains menurut Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1986, hal. 10.

³Haidir Baqir, *op. cit.*, Aksara Buana, 1989, hal. 10

“Bukankah Tuhanmu itu dzat yang menyaksikan segala sesuatu”.⁴

Kemudian dilanjutkan dengan surat Ali Imron ayat 7 yang berbunyi:

هو الذي انزل عليك الكتاب

“Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an padamu (Muhammad)”.⁵

Refleksinya kepada kehidupan manusia adalah membentuk dua dimensi. Yakni dimensi material dan spiritual yang tunduk pada otoritas Allah. Dan dimensi.

material saja yang tunduk pada alam. Dengan demikian terbentuklah dua karakter manusia. Karakter Ulil Albab (atau istilah Ali Syari'ati dalam bahasa persi adalah Ramsyan fikr, pemikir tercerahkan) dan karakter ilmuan yang jauh dari Ulil Albab.⁶

Selanjutnya secara garis besar penulis mengartikan maksud judul Informasi Al-Qur'an tentang Ilmu Pengetahuan dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern adalah adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang menginformasikan beberapa jenis/macam ilmu pengetahuan yang sebagian besar telah dibuktikan dan masih banyak ayat lainnya yang harus difikirkan lagi. Kemudian bagian dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern itu sendiri yang beberapa pendapat mengemukakan bahwa pengetahuan modern diimport dari Barat sedangkan sebagian mensinyalir bahwa suatu yang datang

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, PT. Bumi Restu, Jakarta, 1977, hal. 781

⁵ Ibid, hal. 76.

⁶ Dr. Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual Suatu Wawasan Islam*, Mizan, Bandung, 1985, hal. 14 - 15.

dari barat itu adalah kebohongan atau dengan kata lain Al-Qur'an dan ilmu modern tidak ada hubungannya.

Prinsip dasar Qur'an dalam memantulkan atau memancarkan kebenaran sangat relevan dengan hukum kausalitas. Prinsip utama keduanya terletak pada ke-taukhidan. Dan dari Tauhid inilah otoritas Allah ditegakan. Kecenderungan memahami alam sebagai gerak Natural dengan kecenderungan memahami alam sebagai gerak Super Natural akan menimbulkan sikap berbeda.

Yang pertama melahirkan faham Naturalisme yang terakhir dengan sekularisme, dan yang kedua melahirkan faham ilahiyah yang berakhir dengan keimanan kepada Allah. Hasil pengelolah keduanya seperti yang kita amati. Yang pertama hanya mengarah kepada kehidupan konstruktif atau konsumenisme dan yang kedua melahirkan keseimbangan dunia dan akhirat.

B. Identifikasi Masalah

Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan begitu menakjubkan dan cepat sekali dilain pihak Al-Qur'an telah menginformasikan berbagai macam ilmu pengetahuan ilmiah. Informasi Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan ini membawa pengaruh kepada manusia yakni ulil Albab yang dirahmati dan ulil albab yang tidak dirahmati. Mengapa demikian dan bagaimana hubungan ilmu pengetahuan modern dengan ilmu pengetahuan yang telah diinformasikan dalam Al-Qur'an. Dan bagaimana pula pandangan ilmuwan terhadap informasi ilmu pengetahuan yang telah disampaikan oleh Al-Qur'an dalam memahami otoritas Allah.

C. Batasan Masalah

Begitu banyaknya masalah yang timbul maka penulis membatasi pada batasan tentang:

- a. Proses sains modern dalam mencapai kebenaran dengan beberapa fase secara global yang dianggap mewakili.
- b. Kedudukan Al-Qur'an ditengah-tengah informasi sains modern.

D. Rumusan Masalah

Untuk mendekatkan pembahasan ini pada suatu pemahaman integral kepada Al-Qur'an yang sekaligus sebagai informasi ilmu pengetahuan ilmiah dan refleksinya dalam kehidupan manusia sebagaimana terungkap dalam pemahaman latar belakang masalah, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan sains modern dalam membentuk manusia untuk mencapai suatu kebenaran.
2. Bagaimana fungsi Al-Qur'an dan konsepsinya tentang ilmu pengetahuan ilmiah terhadap kehidupan manusia.
3. Bagaimana relevansi konsepsi Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan dengan sains modern.

E. Tujuan Pembahasan

Dari rentet in permasalahan yang diungkap, maka tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna serta orientasi refleksi Al-Qur'an dalam membimbing peradaban manusia.

2. Ingin mencari korelasi antara ilmu pengetahuan yang disampaikan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern dari landasan keduanya.

F. Kegunaan

Karena pembahasan ini bersifat penelitian tentang Al-Qur'an sebagai informasi ilmu pengetahuan dan relevansi ilmu pengetahuan Al-Qur'an dari ilmu pengetahuan modern maka penulis bermaksud memberikan sumbangan khasanah ilmu pengetahuan dalam Islam.

G. Methodologi Pembahasan

1. Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan mencakup dua hal yang sangat berkaitan erat yaitu buku yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan ilmiah dan buku yang berkaitan dengan Al-Quran yang mana buku tersebut Kami kumpulkan terlebih dahulu dan kemudian Kami klasifikasikan menurut pokok bahasan.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode ini pertama-tama penulis mencari data dari berbagai macam perpustakaan dan buku dari penulis sendiri yang kemudian diklasifikasikan menurut materi yang dibahas misalnya buku-buku tentang ilmu pengetahuan dan sebagainya. Setelah itu data tersebut diteliti dan ditelaah melalui petunjuk yang dimuat dalam kerangka skripsi. Setelah data terkumpul maka diadakan penyeleksian kebenarannya untuk diadakan revisi sehingga meyakinkan kebenarannya dengan disertai penjelasan-penjelasan seperlunya barulah diambil kesimpulan yang menggunakan beberapa metode.

3. *Methode Analisa Data*

Dari segi methodis, cara yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah:

- 3.1. Diskriptif, ialah seluruh prinsip yang ada didalamnya dapat ditemukan dalam perbendaharaan yang dimaksud, dilukiskan dan diuraikan kembali secara obyektif dengan maksud untuk memahami penalaran yang terkandung dalam keseluruhan pembahasan yang diantaranya pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan tafsir.
- 3.2. Induktif, ialah cara pengolahan data yang berangkat dari suatu landasan teori yang sifatnya khusus kepada yang umum.
- 3.3. Deduktif, ialah cara pengolahan data yang berangkat dari suatu landasan teori yang bersifat umum dan mengarah kepada yang khusus yang diantaranya pembahasan tentang bahwa informasi ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an itu banyak yang tujuannya bahwa Al-Qur'an sudah menginformasikan.
- 3.4. Komperatif adalah mencari korelasi dengan membandingkan antara konsep, pendapat dan pemikiran-pemikiran yang satu dengan lainnya yang ada relevansinya dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu ilmu pengetahuan modern dan informasi ilmu pengetahuan yang ada di Al-Qur'an.

H. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah dalam memahami apa yang dimaksud skripsi ini, maka akan dibatasi pembahasan ini dalam 5 (lima) bab dengan sistematikanya sebagai berikut:

Pada bab pertama menguraikan methodologis penulisan Skripsi dalam rangka penjelasan secara global.

Kemudian pada bab II, penulis menyajikan data tentang ilmu pengetahuan ilmiah mulai dari sejarah pertumbuhan sampai bagaimana dalam mencapai kebenarannya.

Sebagai pembanding pada bab III, penulis menyajikan pokok pembahasan pada konsep Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan dan pandangannya terhadap ilmu pengetahuan.

Pada bab IV, berisikan bagaimana mengetahui dan mempelajari jalan pemikiran manusia dan Al-Qur'an sebagai penetralisir terhadap ilmu pengetahuan.

Pada bab V, berisi kesimpulan dan saran.